

Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Melalui Terapi Bermain di TK Masyitoh Talang Tegal

Titi Anisatul Laely, Wafa Aerin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: titianisatullaely@gmail.com

Abstract:

Currently, there are still children with special needs who have not received serious attention in educational institutions, especially Early Childhood Education. One of them is children with special needs who are deaf. Physically, usually children who have hearing loss like normal children. However, experiencing disruption in the auditory organs resulting in inability to hear, ranging from mild to severe levels are classified into deaf (deaf) and less with (hard of hearing). This study aims to describe the implementation of the development of oral language skills of deaf children through play therapy. The background of this research is the direct impact is the obstruction of verbal communication, both expressive (speaking) and receptive. These obstacles result in the education and learning process of deaf children. However, deaf children have the potential to learn to speak and speak. Therefore, deaf children need special services to develop language and speaking skills so as to minimize the impact of their disability. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type. The population in this study is all children and parents in TK Masyitoh Talang Tegal. Data collection is done by observation, interviews, questionnaires, field notes, and documentation. Data analysis uses descriptive analysis techniques. This research shows that the language skills of deaf children can be improved through play therapy.

keywords: *oral language skills, deaf children, play therapy*

Pendahuluan

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia rentan dengan berbagai masalah. Secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi empat, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik, psikis, sosial, dan kesulitan belajar. Tidak semua anak yang lahir akan mengalami perkembangan secara normal. Beberapa di antara mereka kemungkinan akan mengalami kesulitan atau gangguan yang menyebabkan mereka tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara normal.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil di data ada sekitar 1,5 juta jiwa. Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak dengan disabilitas. Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (disabilitas) menyatakan bahwa penyandang cacat (disabilitas) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: disabilitas fisik, disabilitas mental, serta disabilitas fisik dan mental sekaligus.

Anak berkebutuhan khusus dengan kelainan fisik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus salah satunya adalah anak tunarungu. Tunarungu merupakan kelainan pada indera pendengaran. Haenudin (2013) mendefinisikan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya sehari-hari yang membawa dampak secara kompleks. Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal. Namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui pendengaran menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan.

Banyak stigma dari orangtua yang merasa kurang percaya diri dan putus asa dalam menghadapi anak tunarungu. Bahkan guru sendiri seringkali menolak siswa ABK. Keadaan ini yang membuat banyak pihak merasa tidak percaya untuk bisa memberikan pelayanan terbaik. Masyarakat pada umumnya pun masih belum mengerti keadaan anak-anak berkebutuhan khusus.

Akan tetapi, beberapa waktu lalu Indonesia dihebohkan dengan berita staf presiden yang baru. Presiden Joko Widodo mengenalkan orang-orang yang akan membantunya dalam berbagai bidang yang dianggapnya sebagai putra dan putri milenial terbaik bangsa ini. Orang-orang milenial yang salah satu dari mereka adalah penyandang disabilitas berpengaruh di Indonesia. Angkie Yudistia yang berusia 32 tahun mengalami kehilangan pendengaran sejak berusia 10 tahun. Berdasarkan berita dari Kompas.com dugaan sementara, hal itu tidak terlepas dari konsumsi obat-obat antibiotik saat ia mengidap penyakit malaria.

Kajian Teoretik

Keterampilan Berbahasa Anak Tuna Rungu

Dalam mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak tunarungu, kita perlu memahami perolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar dan juga yang terjadi pada anak tunarungu. Menurut Myklebust dalam bukunya Bunawan & Yuwati, (2000) mengemukakan bahwa anak memperoleh bahasa pertama kali melalui mendengar berawal dari adanya pengalaman atau pengalaman bersama antara anak dan ibunya atau orang lain yang berada dalam lingkungan terdekat anak. Adanya pengalaman tersebut anak belajar menghubungkan apa yang telah anak perolehnya melalui pendengarannya. Proses ini biasa disebut dengan berkembang bahasa batini (*inner language*). Anak akan mulai memahami lambing dan kejadian yang dialaminya sehingga bahasa reseptif tersebut terbentuk.

Dengan kata lain anak memahami bicara lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori 'agak' terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditoria atau berbicara, meskipun pada dasarnya perkembangan kearah bicara muncul lebih dini lagi, yaitu dengan adanya masa meraban. Kemampuan itu semua berkembang melalui pendengarannya (auditori). Setelah anak mulai memasuki usia sekolah, anak berperan dalam perkembangan bahasa melalui membaca dan menulis.

Bahasa menjadi salah satu kecerdasan yang ada pada diri manusia. Kecerdasan bahasa mencakup beberapa kemampuan dalam memanipulasi sintaks atau struktur Bahasa, makna bahasa atau semantik, bunyi Bahasa atau fonologi, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari Bahasa. Di mana bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan gagasan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu pengembangan bahasa yaitu berbicara yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal (Armstrong: 2013, 6).

Menurut Suhartono (2005:8) bahasa merupakan sebagai media anak-anak dalam menyampaikan keinginannya, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya, oleh karena itu bahasa merupakan hal penting untuk alat bantu anak menyampaikan sesuatu atau idenya sendiri dan untuk memahami pemikiran orang lain.

Kehidupan manusia tidak sepenuhnya berciri naluri seperti halnya kehidupan binatang. Tak seorang pun mampu meramalkan apa yang akan dilakukan oleh bayi tentu di dunia. Namun, tanpa pemahaman timbal balik dengan orang-orang lain, sudah nyata-nyata bahwa ia pasti tidak akan mampu berbuat banyak! Kemampuan berfikir tidaklah cukup. Betapapun cerdasnya seseorang, kecerdasan ini tidak akan dapat menghasilkan keputusan matang dan kesepakatan di antara manusia yang diperlukan bagi kemajuan dan upaya mengukir prestasi. Bahasa merupakan sarana bagi pemikir kolektif (Montessori: 190).

Bahasa memiliki dua kemampuan yaitu Kemampuan komunikatif anak-anak yaitu diantaranya reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah bahasa yang baru dipahami oleh anak-anak mengenai kata-kata/symbol lisan: ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata itu merujuk ke apa atau menunjukkan apa. Sedangkan bahasa ekspresif adalah berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dan memproduksi bunyi-bunyi ujaran (Otto: 2015, 3).

Rohmani Nur Indah (2012, 24) menjelaskan ada beberapa tingkat perkembangan pemerolehan bahasa pada anak sebagai berikut: Pemerolehan Fonologis, pemerolehan morfologis (dua kata), pemerolehan Sintaksis (satu kalimat), dan pemerolehan semantic (lebih dari satu kalimat).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa bahasa mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Bahasa sebagai suatu sistem: artinya bahasa merupakan susunan teratur dan berpola, yang membentuk keseluruhan yang bermakna atau berfungsi; (2) Bahasa sebagai lambang (simbol): adalah hubungan antara penanda (yang menandai) dengan petanda (yang ditandai atau diberi tanda) yang bersifat konvensional dan *abstrak*. Hal itu merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh anggota masyarakat.; (3) Bahasa sebagai bunyi: Bahasa sebagai bunyi karena pada umumnya bahasa digunakan pertama kali oleh manusia adalah ucapan yang keluar dari mulut manusia; dan (4) Bahasa sebagai alat komunikasi: bahasa selalu digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi (ide, gagasan, dan perasaan) pada orang lain. (Wachid dan Heru: 2010, 2).

Anak Tuna Rungu

Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah yang tidak dapat mendengar sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mendengar atau biasa disebut dengan tunarungu. Tetapi, dilihat dari fisik anak yang tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Sebab anak yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu akan diketahui saat anak berbicara yang tidak mengeluarkan

suara atau bahkan tidak berbicara sama sekali bahkan menggunakan bahasa isyarat. Yang disebabkan oleh ketidak dengarnya seorang anak.

Seperti yang dijelaskan oleh Jati Rinarki Atmaja (2018: 68) pada bukunya yang berjudul *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* menyatakan bahwa, tunarungu adalah gangguan pendengaran yang dialami oleh seseorang atau anak yang meliputi beberapa level seperti seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau Bahasa sebagai alat komunikasi.

Pendengaran seseorang sangat mempengaruhi bahasa pada anak. Menurut Donald F. Moores yang dikutip oleh Harizki Agung Nugroho (2016:19) orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan dalam berbahasa atau berbicara.

Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik salah satunya yaitu keterlambatan berbicara. Heri Purwanto menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu). Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa (mendapatkan bahasa). Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Terapi Bermain

Terapi bermain, tersusun atas dua kata dasar, yaitu terapi dan bermain. Terapi menurut kamus Bahasa Indonesia adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, atau perawatan penyakit. Menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah sesuatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan (J.P. Chaplin, 2001: 507). Terapi juga dapat diartikan sebagai pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobatan dengan obat-obatan.

Sedangkan bermain, menurut Santrock merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti paling tepat dari bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Menurut Piaget menjelaskan bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. Menurut Bettelheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar (Suryana, 2014: 44).

Rubin Fein, Vandenberg (dalam Hughes) telah meneliti apa yang berlangsung ketika anak bermain, mereka menemukan lima ciri yang menandai kegiatan bermain, yaitu: 1) Motivasi bermain digagas atas keinginan pribadi; 2) Berdasarkan pilihan anak; 3) Menyenangkan dan dinikmati oleh pemain; 4) Nonliteral, karena tidak terikat pada suatu ketentuan yang baku, misalnya ketika anak berpura-pura; 5) Seseorang terlibat sepenuhnya dalam suatu kegiatan, baik secara fisik, psikologis maupun keduanya. Apabila pengertian bermain dipahami secara tepat,

maka pemahaman tersebut akan bermakna bagi orang dewasa dalam membantu perkembangan diri anak usia prasekolah. Bermain, khususnya pada anak prasekolah merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, karena itu anak akan lebih mudah menyerap berbagai informasi baru yang ia tanggap dengan sikap positif.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain adalah terapi yang menggunakan alat-alat permainan dalam situasi yang sudah dipersiapkan untuk membantu anak mengekspresikan perasaannya, baik senang, sedih, marah, dendam, tertekan, atau emosi yang lain.

Tujuan dan Materi Terapi Bermain

Terapi Bermain pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan dan materi yang diterapkan. Tujuan terapi bermain adalah: 1) Menciptakan suasana aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka; 2) Memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan sosial dan mengatasi masalah mereka; 3) Memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru.

Materi bermain dalam terapi bermain dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

- 1) Mainan untuk memudahkan ekspresi, Mainan adalah kata-kata anak-anak dan bermain adalah bahasa mereka. Oleh karena itu dalam terapi bermain harus tersedia mainan yang memudahkan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Misalnya keluarga boneka manusia, keluarga boneka binatang, mobil, truk, bis dll
- 2) Mainan yang mendorong kreativitas, Beberapa mainan, sudah menjadi sifat dasarnya mendorong kreativitas. Sebuah kotak di pojok bisa menjadi rumah. Contoh lain seperti krayon, malam, kertas lipat, balok kayu dll.
- 3) Mainan untuk menyalurkan emosi, Anak dapat menggunakan cat, pasir, tanah liat untuk menyalurkan perasaannya yang kuat dimana dia tidak berani mengkomunikasikan dengan lebih terbuka.
- 4) Mainan yang dapat mengekspresikan sifat agresi, mainan senjata, pisau karet, pedang plastik, perisai dari kayu, palu, catut menggambarkan kepada anak suatu arti yang mengekspresikan permusuhan dan agresif. Menembak, menusuk, memukul, dan meninju dengan keras adalah ekspresi simbolik dari kemarahan, dan jika diberi kebebasan bermain akan memberikan terapi untuk katarsis, konsentrasi dan koordinasi.

Teknik Terapi Bermain

1. Permainan Boneka

Boneka memberikan suatu cara yang tidak mengancam untuk anak-anak bermain di luar pikiran dan perasaan mereka. Selama bermain dengan boneka anak-anak melakukan beberapa hal seperti berikut ini :

- a. Mengidentifikasi diri dengan boneka
- b. Memproyeksikan perasaan sendiri dalam figur permainan
- c. Memindahkan konfliknya dalam figur permainan

Dalam permainan boneka, terapis mendapatkan informasi tentang pandangan pikiran anak, perasaan anak dan tingkah laku anak. Boneka dalam terapi bermain meliputi ;

- a. Boneka bayi yang berukuran seperti bayi
- b. Boneka yang secara anatomi benar, baik laki-laki maupun perempuan
- c. Keluarga boneka

- d. Binatang dari kain
 - e. Boneka manusia dari berbagai ras dan sukubangsa (Jawa, Batak, Papua, America, africa dll)
 - f. Perlengkapan boneka seperti rumah, baju, tempat tidur dll
2. Permainan boneka wayang

Gerakan wayang atau boneka memungkinkan anak menceritakan ceritera-ceritera yang kaya dalam bentuk simbol dan untuk menciptakan fantasi-fantasi mereka. Manfaat permainan boneka wayang :

- a. Melalui gerakan boneka, anak dapat menghadapi pikiran dan perasaan yang sulit untuk mereka akui sebagai diri sendiri.
- b. Dengan menggunakan boneka, anak dapat menciptakan orang lain dan berinteraksi serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya sekaligus kemarahannya yang dalam kehidupan nyata tidak bisa dilakukannya.
- c. Anak-anak juga dapat menciptakan tokoh yang tidak bisa diungkapkannya sendiri.

Permainan dengan boneka dapat merupakan kegiatan kelompok yang menarik dan dapat digunakan dengan kelompok anak-anak yang lebih besar atau kecil, terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan bermain boneka dalam kelompok, membuat anak saling menghargai sudut pandang orang lain, dapat memecahkan masalah dan keterampilan sosial.

3. Bercerita

Secara psikologis membaca atau bercerita merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat. Kebanyakan anak kecil lebih menyukai cerita tentang orang dan hewan yang dikenalnya. Selain itu karena anak kecil cenderung egosentrik mereka menyukai ceritera yang berpusat pada dirinya. Mula-mula anak-anak suka cerita imajinatif yang khayal kemudian seiring dengan berkembangnya kecerdasan dan pengalaman sekolah anak yang lebih besar menjadi realistik, dan minatnya pun beralih ke cerita petualangan, kekerasan, kemewahan dan cinta serta pendidikan.

Menceritakan cerita memberikan cara yang menyenangkan untuk mengembangkan rapport dan belajar tentang anak. Ketika anak menceritakan cerita mereka, mereka mengkomunikasikan informasi penting tentang diri mereka sendiri dan keluarga mereka sambil belajar mengekspresikan dan menguasai perasaan mereka. Dengan mendengarkan cerita anak, terapis dapat memahami lebih baik pertahanan diri anak, konflik anak, dan dinamika keluarga anak. Dalam menganalisis cerita anak, terapis harus mencari tema yang diulang yang dapat memberikan kunci penting tentang perasaan-perasaan dan perjuangan anak. Terapis harus sangat akrab dan terampil dalam menginterpretasikan komunikasi simbolik secara wajar. Semua ini tergantung pada keterampilan dan pertimbangan terapis.

Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas yang bisa dilakukan anak lain dengan mudah. Namun, kondisi ini tidak jadi penghalang bagi anak untuk bisa beraktivitas dan berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Untuk mengatasinya, biasanya dokter anak, dokter spesialis kejiwaan anak, atau psikolog akan merekomendasikan terapi bermain atau *Play Therapy*. Ada banyak manfaat *play therapy* untuk anak, antara lain :

- 1) Mengembangkan rasa percaya diri anak pada kemampuannya
- 2) Menumbuhkan empati, rasa hormat, dan menghargai orang lain
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan keterampilan sosial
- 4) Belajar untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat
- 5) Mengasah kemampuan untuk memecahkan masalah lebih baik
- 6) Melatih anak untuk bertanggung jawab atas perilakunya

Seperti namanya, terapi dilakukan dengan berbagai permainan anak, mulai dari bermain boneka, menyusun balok, menggambar, mewarnai, bermain alat musik, dan permainan lainnya. Anak-anak yang direkomendasikan untuk ikut terapi ini. *Play therapy* sering digunakan sebagai perawatan anak-anak yang merasa tertekan, hidupnya penuh stres, atau memiliki kondisi medis tertentu. Anak-anak yang membutuhkan terapi ini, meliputi:

1. Anak-anak yang ditelantarkan orangtua
2. Anak yang orangtuanya bercerai dan hidup terpisah.
3. Memiliki penyakit kronis, gangguan kecemasan, penyakit ADHD, stres, atau depresi
4. Anak yang cacat akibat luka bakar, penyintas kecelakaan, dan/atau memiliki cacat bawaan lahir, seperti tuli, buta, atau bisu.
5. Mengalami gangguan belajar seperti disleksia
6. Anak yang prestasi akademisnya buruk karena satu dan lain hal. Anak yang mengalami trauma akibat kecelakaan, kekerasan dalam rumah tangga, korban bencana alam, atau korban kekerasan seksual.
7. Mengalami kesedihan atau kecenderungan depresi setelah ditinggal orang yang disayangnya.
8. Anak yang memiliki fobia dan menarik diri dari dunia luar.
9. Anak yang cenderung bersikap agresif, susah diatur, dan sulit mengendalikan emosi.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni mengadakan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuriah, 2006: 92). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti dan juga data-data empiris yang mendukung (Sulistyo, 2010: 78).

Lokasi penelitian yaitu di TK Masyitoh Talang yang terletak di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Objek dari penelitian ini yaitu mengenai pengembangan keterampilan berbahasa lisan anak tunarungu. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak tunarungu dan orang tuanya serta guru dan kepala TK Masyitoh Talang Tegal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, pemberian angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Simpulan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khusus penyandang tunarungu secara fisik biasanya mengalami gangguan pendengaran namun seperti anak normal. Gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar. Dampak langsungnya adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif. Hambatan tersebut berakibat pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Akan tetapi, anak tunarungu memiliki potens untuk belajar berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu, anak tunarungu memerlukan pelayanan khusus untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berbicara sehingga dapat meminimalisasi dampak dari ketunarunguannya. Terapi bermain menjadi salah satu alternatif yang harus diberikan kepada anak tunarungu. Anak yang usianya

masih pendidikan anak usia dini sangat membutuhkan terapi. Bermain yang menjadi dunia anak sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak tuna rungu.

Referensi

- Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT.Remaja Rosdakrya.
- Bunawan, L. & Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Pada Anak Tunarungu*.
- Hernawati, Tati. 2007. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu". Jassi_anakku, Vol. 7 No.1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hildayani, Rini, dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- J.P. Chaplin. 2001. *Kamus lengkap Psikologi*, Trans. Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Harizki Agung. 2016. "Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Isyarat Anak Tunarungu Di Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman" Skripsi Yogyakarta: UNY.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Poerwadarminto. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prafitri, Elni Ninda. 2018. *Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Hambatan Pendengaran Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*, Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2018.
- Puspa, Yan Pramadya. 2003. *Kamus Umum Populer*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Suryana, Dadan, dan Nenny Mahyudin. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014
- Wachid, Abdul dan Heru Kurniawan. 2010. *Kemahiran Berbahasa Indonesia: Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Popule*. Banyumas: Kaldera Press.
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/21/17402471/angkie-yudistia-penyandang-tunarungu-berprestasi-yang-jadi-staf-khusus>. Angkie Yudistia, Penyandang Tunarungu Berprestasi yang Jadi Staf Khusus Presiden. 2019.